

**PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN MEMBACA
BERBASIS PEMROSESAN INFORMASI (PM-BPI)
DI SEKOLAH DASAR**

DISERTASI



Oleh :

ASRINUR

91676

**PROGRAM STUDI ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

**LEMBAR PERSETUJUAN
UJIAN TERBUKA DISERTASI**

**PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN MEMBACA
BERBASIS PEMROSESAN INFORMASI (PM-BPI)
DI SEKOLAH DASAR**

**Oleh:
ASRINUR
NIM.91676**

KOMISI PROMOTOR

No	Nama	Tanda Tangan
1	Prof. Drs. H. Zainil, M.A., Ph.D.	
2	Prof. Dr. Atmazaki, M.Pd.	
3	Prof. Dr. Azwar Ananda, M.A.	

**PROGRAM DOKTOR (S-3) ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

ABSTRACT

Asrinur. (2011). The Development of Reading Learning Model Information Processing-based (PM-BPI) in Primary Schools.

The problem of this research is whether the development of reading learning model information processing-based (PM-BPI) in primary schools. This problem is emerged because the application of conventional learning model is seen as less able to develop the reading skills of students to the fullest. Students are less able to understand the details of reading, storing reading information in long-term memory and less able to reveal the contents of the passage again when needed. Therefore, the research related to the development of the model needs to be done. The purpose of this study was to find a suitable and effective model of reading learning to be applied in learning to read, especially in high grade (IV, V, and VI) at the primary schools. Theories became cornerstones in this research were the theory of information processing from the Robert M. Gagne, the theory of reading and learning, and the theory of the development learning model.

This study is a research and development (R&D) by using a model of ADDIE. The procedure of this study consisted of two phases. The first phase consisted of activities (a) analysis of needs, (b) preparation of model design, and (c) validation of the model. While the second phase of the study consisted of activities (a) the model design limited testing, (b) the model design repairing, and (c) the model design broader testing (the model design implementation) through a quasi experimental research design in high level category school and low level category school.

The findings of this study were (1) the condition of the implementation of reading learning in elementary school was still not maximum and tended to be implemented in conventional way; (2) based on the development of reading learning model, it was found that the information processing-based reading (PM-BPI) model is suitable to be applied in the primary schools; and (3) based on the experimental research at high level category school and high level category school, the different between the learning result of the conventional model and of the information processing-based model were significant for both of the schools. Overall, students who learned with the PM-BPI model gained higher results than students who learn by the conventional model. In this case, it can be said that to achieve the objective of learning reading comprehension, the PM-BPI model is more effective than the conventional model.

Thus, it can be concluded that the PM-BPI model better than the conventional learning models both at high level category school and low level category school.

ABSTRAK

Asrinur.(2011): Pengembangan Model Pembelajaran Membaca Berbasis Pemrosesan Informasi (PM-BPI) di Sekolah Dasar

Masalah penelitian ini adalah pengembangan model pembelajaran membaca berbasis pemrosesan informasi (PM-BPI) di sekolah dasar. Masalah ini dilatarbelakangi karena penerapan model pembelajaran konvensional dipandang kurang dapat mengembangkan kemampuan membaca siswa secara maksimal. Siswa kurang dapat memahami detail bacaan, menyimpan informasi bacaan dalam ingatan jangka panjang dan kurang dapat mengungkapkan kembali isi bacaan tersebut bila diperlukan. Karena itu, penelitian yang berkaitan dengan pengembangan model pembelajaran membaca di sekolah dasar perlu dilakukan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan sebuah model pembelajaran membaca yang cocok dan efektif untuk diterapkan dalam pembelajaran membaca, khususnya di kelas tinggi (IV, V, dan VI) sekolah dasar. Teori yang menjadi landasan pengembangan model pembelajaran membaca berbasis pemrosesan informasi (PM-BPI) ini adalah teori pemrosesan informasi dari Robert M. Gagne, teori membaca dan pembelajarannya, dan teori pengembangan model pembelajaran.

Penelitian ini merupakan Penelitian dan Pengembangan (*Research and Development/R&D*) dengan menggunakan model ADDIE. Prosedur penelitian ini terdiri dari dua tahap yaitu penelitian tahap I dan penelitian tahap II. Penelitian tahap pertama terdiri dari kegiatan (a) analisis kebutuhan, (b) penyusunan desain/rancangan model, dan (c) melakukan validasi model. Sedangkan penelitian tahap kedua terdiri dari kegiatan (a) uji coba terbatas rancangan model, (b) melakukan perbaikan rancangan model, dan (c) melakukan uji coba model lebih luas (implementasi model) melalui kuasi eksperimen pada sekolah kategori tinggi (*high level*) dan sekolah kategori rendah (*low level*)..

Temuan penelitian ini adalah (1) kondisi pelaksanaan pembelajaran membaca di sekolah dasar masih belum maksimal dan cenderung dilaksanakan secara konvensional, (2) berdasarkan pengembangan model pembelajaran membaca ditemukan sebuah model pembelajaran membaca berbasis pemrosesan informasi (PM-BPI) yang terbukti cocok diterapkan di sekolah dasar, dan (3) berdasarkan hasil uji coba secara eksperimen pada sekolah kategori tinggi (*high level*) dan sekolah kategori rendah (*low level*), model PM-BPI terbukti bahwa terdapat perbedaan yang sangat signifikan hasil belajar membaca antara siswa yang yang diajar dengan model pembelajaran membaca berbasis pemrosesan informasi (PM-BPI) baik pada kategori sekolah *high level* maupun *low level* dibandingkan dengan hasil belajar membaca siswa yang diajar pembelajaran membaca konvensional (PMK). Secara keseluruhan siswa yang belajar dengan model PM-BPI lebih tinggi hasilnya dibandingkan dengan siswa yang belajar dengan model pemebelajaran membaca konvensional. Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa untuk mencapai tujuan pembelajaran membaca pemahaman, model PM-BPI lebih efektif jika dibanding dengan model pembelajaran membaca konvensional.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model PM-BPI lebih baik daripada model pembelajaran konvensional baik pada kategori sekolah tinggi (*high level*) maupun pada kategori sekolah rendah (*low level*).

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, disertasi dengan judul **Pengembangan Model Pembelajaran Membaca Bebasis Pemrosesan Informasi (PM-BPI) di Sekolah Dasar** adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di Universitas Negeri Padang maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, penilaian dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali bimbingan dan arahan dari promotor.
3. Di dalam karya tulis ini tidak tedapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan menyebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini serta sanksi lainnya sesuai dengan norma ketentuan hukum yang berlaku.

Padang, Desember 2011

Saya yang menyatakan,

Asrinur
NIM.91676

DAFTAR ISI

ABSTRACT.....	i
ABSTRAK.....	ii
SURAT PERNYATAAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xviii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Fokus Masalah	11
D. Perumusan Masalah.....	12
E. Tujuan Penelitian.....	12
F. Manfaat Penelitian.....	13
G. Definisi Istilah	14

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori	16
1. Pembelajaran Membaca.....	16
a. Hakikat Belajar dan pembelajaran	16
b. Aktivitas Belajar.....	20
c. Strategi Belajar dan Pembelajaran	22
d. Model-Model Pembelajaran.....	25
e. Konsep Membaca dan Pembelajarannya di SD	31
1) Konsep Membaca	31
a) Pengertian Membaca.....	31
b) Proses dan Produk Membaca.....	34
c) Tujuan Membaca.....	38
d) Jenis Membaca.....	41
e) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Membaca.....	57
2) Pembelajaran Membaca di SD	58
a) Konsep dan Karakteristik Pembelajaran Membaca di SD.....	59

b)	Bahan Pembelajaran Membaca di SD.....	61
c)	Media Pembelajaran Membaca di SD.....	62
d)	Model Pembelajaran Membaca di SD.....	63
e)	Penilaian Pembelajaran Membaca di SD.....	67
3)	Rancangan Pembelajaran Membaca di SD	69
a)	Pemetaan dan Penjabaran KD menjadi Indikator	70
b)	Sumber Belajar dan Materi Ajar Membaca	71
c)	Pengembangan Langkah Pembelajaran Membaca.....	73
2.	Pengembangan Model Pembelajaran Membaca Berbasis Pemrosesan Informasi di SD.....	75
a.	Hakikat Teori Pemrosesan Informasi.....	76
b.	Proses Belajar Menurut Pandangan Teori Pemrosesan Informasi.....	85
1)	Fase Motivasi (<i>Motivation Phase</i>).....	88
2)	Fase Pemahaman (<i>Apprehending Phase</i>).....	89
3)	Fase Pemerolehan (<i>Acquisition Phase</i>).....	89
4)	Fase Pengingatan (<i>Retenation Phase</i>).....	90
5)	Fase Ingatan/Pengungkapan (<i>Recall Phase</i>)	91
6)	Fase Generalisasi (<i>Generazation Phase</i>)	91
7)	Fase Penampilan (<i>Performance Phase</i>).....	92
8)	Fase Umapan Balik (<i>Feedback Phase</i>)	92
c.	Hasil Belajar Menurut Pandangan Teori Pemrosesan Informasi.....	96
d.	Teori Belajar yang Mendukung Model Pemrosesan Informasi.....	99
1)	Teori Belajar Psikologi Kognitif.....	99
2)	Teori Belajar Konstruktivisme.....	101
3)	Teori Belajar Humanistik....	103
e.	Pembelajaran Membaca Berbasis Pemrosesan Informasi di SD.....	104
1)	Membangkitkan motivasi.....	106
2)	Menyampaikan Tujuan Pembelajaran	107
3)	Mengarahkan Perhatian	108
4)	Memancing Ingatan	109
5)	Memberi Bimbingan Belajar.....	109
6)	Mengokohkan Ritensi.....	110

7) Meningkatkan Transfer Belajar.....	110
8) Memunculkan Penampilan/Umpam Balik.....	111
B. Penelitian yang Relevan	118
C. Kerangka Pemikiran.....	121
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	124
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	126
C. Populasi dan Sampel.....	127
1. Populasi	127
2. Sampel	127
D. Definisi Operasional	129
E. Data dan Sumber Data	132
F. Instrumen Penelitian	133
1. Angket	133
2. Lembar Observasi	135
3. Tes Kemampuan Membaca.....	135
G. Langkah Pengembangan Model Pembelajaran Membaca Brbasis Pemrosesan Informasi (MPM-BPI).....	137
1. Menganalisis Proses Pembelajaran (<i>analysis</i>).....	138
2. Mendisain Model MPM-BPI (<i>design</i>)	138
3. Mengembangkan Model (<i>development</i>).....	139
4. Mengimplementasikan Model MPM-BPI (<i>implementation</i>).....	139
5. Mengevaluasi Implementasi Model MPM-BPI (<i>evaluation</i>).....	140
H. Prosedur Penelitian	142
1. Tahap Prapenelitian	143
2. Tahap Penyusunan Desain/ Rancangan Model.....	145
3. Tahap Uji Coba Rancangan Model	145
a. Persiapan	146
b. Pelaksanaan	146
c. Akhir Kegiatan	147
4. Tahap Perbaikan Rancangan Model	149

5.	Tahap Implementasi Penelitian Eksperimen Kuasi	149
I..	Teknik Pengumpulan Data.....	153
J.	Teknik Analisis Data	154

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A	Deskripsi Data.....	156
1.	Data Prapenelitian	156
a.	Deskripsi Data Hasil Analisis Proses Pembelajaran.....	156
b.	Deskripsi Data Penyiapan Pedoman Kerja dan Perangkat Penelitian.....	178
2.	Hasil Penyusunan Desain/Rancangan Model PM-BPI.....	182
3.	Hasil Uji Coba Terbatas Rancangan Model PM-BPI.....	189
4.	Hasil Tahap Perbaikan Rancangan Model PM-BPI.....	211
a.	Hasil Identifikasi Tingkat Pemahaman Siswa Tentang Model Yang Telah Diujicobakan.....	211
b.	Hasil Klasifikasi Kegiatan-Kegiatan yang Bersifat Umum ke Dalam Bentuk yang Lebih Sederhana.....	212
c.	Merumuskan Langkah-Langkah Pembelajaran ke dalam Bentuk Kegiatan yang Spesifik Berdasarkan Tujuan, Bahan, dan Alokasi Waktu.....	213
5.	Hasil Implementasi Model PM-BPI dalam Penelitian Eksperimen Kuasi.....	217
a.	Deskripsi Data Penelitian Eksperimen Kuasi.....	218
1)	Hasil Belajar Membaca Kelompok Siswa yang Diberi Perlakuan Model PM-BPI	218
2)	Hasil Belajar Membaca Kelompok Siswa yang Diberi Perlakuan Model Pembelajaran Konvensional	220
3)	Hasil Belajar Bembaca Kelompok Siswa yang Memiliki Kategori Sekolah <i>High Level</i>	222
4)	Hasil Belajar Membaca Kelompok Siswa yang Memiliki Kategori Sekolah <i>Low Level</i>	224
5)	Hasil Belajar Membaca Kelompok Siswa yang Diberi Perlakuan Model PM-BPI , Bagi Siswa yang Memiliki Kategori Sekolah <i>High Level</i>	226

6) Hasil Belajar Membaca Kelompok Siswa yang Diberi Perlakuan Model PM-BPI , Bagi Siswa yang Memiliki Kategori Sekolah <i>Low Level</i>	228
7) Hasil Belajar Membaca Kelompok Siswa yang Diberi Perlakuan Model Pembelajaran Konvensional, Bagi Siswa yang Memiliki Kategori Sekolah <i>High Level</i>	230
8) Hasil Belajar Membaca Kelompok Siswa yang Diberi Perlakuan Model Pembelajaran Konvensional, Bagi Siswa yang Memiliki Kategori Sekolah <i>Low Level</i>	232
b. Pengujian Persyaratan Analisis Data.....	235
1) Uji Normalitas.....	236
2) Uji Homogenitas.....	237
c. Pengujian Hipotesis.....	239
1) Perbedaan Hasil Belajar Membaca antara Model PM-BPI dengan Model Konvensional	242
2) Perbedaan Hasil Belajar Membaca antara Siswa yang Memiliki Kategori Sekolah <i>High Level</i> Dengan Siswa yang Memiliki Sekolah <i>Low Level</i>	242
3) Interaksi antara Model Pembelajaran PM-BPI dengan Kategori Sekolah terhadap Hasil Belajar Membaca	243
4) Perbedaan Hasil Belajar Membaca antara Model Belajar dengan PM-BPI dengan Model Konvensional yang Memiliki Kategori <i>Sekolah High Level</i>	244
5) Perbedaan Hasil Belajar Membaca antara Model PM-BPI dengan Model Konvensional yang Memiliki <i>Sekolah Low Level</i>	245
B. Pembahasan Hasil Penelitian.....	245
1. Perbedaan Hasil Belajar Membaca Antara Model PM-BPI dengan Model Konvensional.....	246
2. Perbedaan Hasil Belajar Membaca Antara Kelompok Siswa yang Memiliki <i>Sekolah high level</i> dan Diberi Perlakuan Model PM-BPI dengan Diberi Perlakuan Model Konvensional	249
3. Perbedaan Hasil Belajar Membaca antara Model Belajar dengan PM-BPI dengan Model Konvensional yang Memiliki Kategori <i>Sekolah Low Level</i>	251
4. Perbedaan Hasil Belajar Membaca antara Model PM-BPI dengan Model Konvensional yang Memiliki <i>Sekolah Low Level</i>	252

C.	Keterbatasan Penelitian	256
BAB V. KESIMPULAN , IMPLIKASI, DAN SARAN		
A.	Kesimpulan	258
B.	Implikasi	259
C.	Saran	262
DAFTAR PUSTAKA		263
LAMPIRAN		270

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Kelas Tinggi Sekolah Dasar pada Aspek Membaca.....	20
2. Contoh Penilaian Membaca Sesuai KD Kelas V Semester I SD.....	35
3. Contoh Penjabaran KD Membaca Menjadi Indikator Kelas V Semester 1.....	36
4. Contoh Penentuan Materi dan Sumber Belajar Membaca untuk KD Kelas V Semester I SD.....	37
5. Contoh Penjabaran Langkah-Langkah Pembelajaran Sesuai KD dan Indikator Kelas IV Semester I SD.....	38
6. Proses-Proses Belajar dan Pengaruh Peristiwa-Peristiwa dari Luar.....	49
7. Hubungan Fase Belajar dengan Kegiatan Pembelajaran.....	57
8. Visualisasi Pengembangan Model Pembelajaran Membaca Berbasis Pemrosesan Informasi.....	58
9. Pembelajaran Membaca Berdasarkan Teori Pemrosesan Informasi di SD.....	60
10. Sampel Penelitian.....	66
11. Kisi-Kisi Angket Pelaksanaan Proses Pembelajaran Membaca di Sekolah Dasar.....	69
12. Kisi-Kisi Tes Kemampuan Membaca Pemahaman untuk Sekolah Dasar..	70
13. Langkah Pengembangan Model Pembelajaran Membaca Berbasis Pemrosesan Informasi dengan Model ADDIE	73
14. Langkah-Langkah Pembelajaran Model Pembelajaran Membaca Berbasis Pemrosesan Informasi (PM-BPI) pada Kelas Eksperimen dan Kontrol.....	78
15. Disain Faktorial 2x2 dalam Penelitian Eksperimen Kuasi	81
16. Pelaksanaan Proses Pembelajaran Membaca di SD Kecamatan Kubung Kabupaten Solok.....	85

17.	Jadwal Pelaksanaan Penelitian pada Sekolah Sampel.....	100
18.	Rekapitulasi Uji Konsistensi Internal Model PM-BPI.....	106
19.	Nilai Siswa pada Uji Coba Pertama Model PM-BPI	113
20.	Nilai Siswa pada Uji Coba Kedua Model PM-BPI.....	118
21.	Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Membaca Kelompok yang Diberi Perlakuan Model PM-BPI	126
22.	Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Membaca Kelompok Siswa yang Diberi Perlakuan Model Pembelajaran Konvensional.....	127
23.	Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Membaca Kelompok Siswa yang Memiliki Kategori Sekolah <i>High Level</i>	129
24.	Distribusi Frekuensi Hasil belajar membaca Kelompok Siswa yang Memiliki Kategori sekolah <i>low level</i>	130
25.	Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Membaca Kelompok Siswa yang Diberi Perlakuan Model PM-BPI, Bagi Siswa yang Memiliki Kategori Sekolah <i>High Level</i>	131
26.	Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Membaca Kelompok Siswa yang Diberi Perlakuan Model PM-BPI, Bagi Siswa yang Memiliki Kategori Sekolah <i>Low Level</i>	133
27.	Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Membaca Kelompok Siswa yang Diberi Perlakuan Model Pembelajaran Konvensional, Bagi Siswa yang Memiliki Kategori Sekolah <i>High Level</i>	134
28.	Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Membaca Kelompok Siswa yang Diberi Perlakuan Model pembelajaran konvensional, Bagi Siswa yang Memiliki Kategori Sekolah <i>Low Level</i>	135
29.	Rekapitulasi Perhitungan Skor Hasil Belajar Membaca	136
30.	Rekapitulasi Hasil Pengujian Normalitas Data.....	138
31.	Hasil Uji Homogenitas Varians Kelompok Data.....	138
32.	Hipotesis Statistik (Ha) dan Hipotesis Kerja (Ho).....	139
33.	ANAVA Dua Jalur Data Hasil Belajar Membaca.....	140
34.	Hasil Uji Tukey antara Kelompok Data.....	141

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Jenis-Jenis Membaca.....	22
2. Bagan Pemrosesan Informasi.....	41
3. Sistem Pemrosesan Informasi	42
4. Fase-Fase Proses Belajar yang Saling Berhubungan.....	45
5. Pengembangan Model Pembelajaran Membaca Berbasis Pemrosesan Informasi (PM-BPI)	63
6. Kerangka Rancangan Penelitian dengan model ADDIE	74
7. Disain Prosedur Penelitian.....	82
8. Langkah Penyusunan Model PM-BPI.....	103
9. Model PM-BPI dalam Pembelajaran Membaca di SD.....	110
10. Grafik Kenaikan Nilai Pretes dan Postes Model PM-BPI.....	114
11. Grafik Kenaikan Nilai Postes 1 dan 2 Model PM-BPI.....	119
12. Kenaikan Nilai Pretes, Postes 1 dan 2 Model PM-BPI.....	119
13. Histogram Skor Hasil Belajar Membaca Kelompok Siswa yang Diberi Perlakuan Model PM-BPI	127
14. Histogram Skor Hasil Belajar Membaca Kelompok Siswa yang Diberi Perlakuan Model Pembelajaran Konvensional	128
15. Histogram Skor Hasil Belajar Membaca Kelompok Siswa yang Memiliki Kategori Sekolah <i>High Level</i>	129
16. Histogram Skor Hasil Belajar Membaca Kelompok Siswa yang Memiliki Kategori Sekolah <i>Low Level</i>	131
17. Histogram Skor Hasil Belajar Mmembaca Kelompok Siswa yang Diberi Perlakuan Model PM-BPI, Bagi Siswa yang Memiliki Kategori Sekolah <i>High Level</i>	132

18.	Histogram Skor Hasil Belajar Membaca Kelompok Siswa yang Diberi Perlakuan Model PM-BPI, Bagi Siswa yang Memiliki Kategori Sekolah <i>Low Level</i>	133
19.	Histogram Skor Hasil Belajar Membaca Kelompok Siswa yang Diberi Perlakuan Model Pembelajaran Konvensional, Bagi Siswa yang Memiliki Kategori Sekolah <i>High Level</i>	135
20.	Histogram Skor Hasil Belajar Membaca Kelompok Siswa yang Diberi Perlakuan Model Pembelajaran Konvensional, bagi Siswa yang Memiliki Kategori Sekolah <i>Low Level</i>	136
21.	Hasil Pengujian Interaksi antara Model Pembelajaran dengan Kategori Sekolah.....	142

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hampir setiap guru memikirkan bagaimana meningkatkan kualitas pembelajaran. Pemikiran itu sering disampaikan di berbagai pertemuan seperti seminar, workshop, forum Kelompok Kerja Guru (KKG) atau dalam pelatihan-pelatihan profesional. Di sekolah dasar (SD) kualitas proses dan hasil pembelajaran juga masih perlu ditingkatkan. Begitu juga halnya dalam pembelajaran membaca. Dikatakan demikian, karena membaca sangat penting dalam kehidupan, terutama dalam kehidupan yang serba modern. Banyak hal yang memerlukan aktivitas membaca sebagai sarana utama dalam mendapatkan informasi. Wawasan seseorang dapat dibaca melalui kemampuannya mengungkapkan gagasan, baik secara lisan maupun tertulis. Wawasan yang luas antara lain diperoleh melalui kegiatan membaca. Itu sebabnya proses dan hasil pembelajaran membaca perlu dioptimalkan mulai dari sekolah dasar.

Secara umum, ada empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Membaca sebagai salah satu keterampilan berbahasa, juga memerlukan latihan agar kecepatan dan ketepatannya dalam menangkap pesan tertulis dan tersirat dalam teks dapat ditingkatkan. Selain latihan, ada faktor lain yang turut memengaruhi kecepatan dan ketepatan membaca antara lain, afektif (minat dan motivasi), kognitif, dan tujuan (aplikatif). Selain itu, kecepatan dan ketepatan membaca juga tergantung pada kematangan

kognisi dan neurologi anak. Anak tidak akan mungkin mampu membaca sebelum neuro-biologinya memungkinkannya (Dardjowidjajo, 2003).

Pada tingkatan membaca lanjut di SD, terdapat berbagai masalah yang menyebabkan siswa tidak dapat mencapai kemampuan membaca secara maksimal. Masalah-masalah dimaksud terutama berkaitan dengan kebiasaan-kebiasaan membaca tertentu seperti gerakan-gerakan mata, motivasi, kebiasaan serta minat membaca. Kemampuan membaca maksimal tidak dapat dicapai, jika masih ada kebiasaan-kebiasaan membaca tertentu yang merugikan pada pembaca. Di samping itu, kemampuan membaca yang maksimal juga dipengaruhi oleh penguasaan strategi, metode, dan teknik membaca, serta model pembelajaran membaca yang digunakan.

Kenyataan ini didukung oleh hasil studi yang dilakukan oleh *Book and Reading Development* (2006) yang dilaporkan oleh Bank Dunia bahwa kebiasaan membaca belum terjadi pada siswa SD dan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP). Hasil studi tersebut menyimpulkan bahwa belum dimilikinya kebiasaan membaca oleh siswa, sehingga memberikan dampak negatif terhadap mutu pendidikan SD dan SLTP secara nasional. Pada tahun yang sama, IEA (*International Association for Evaluation Education Achievement*) mengungkapkan bahwa kebiasaan membaca siswa Indonesia berada pada peringkat ke-26 dari 27 negara yang diteliti.

Hasil riset PISA (*Programme for International Student Assessment*; 2003)

menunjukkan bahwa kemampuan siswa Indonesia khususnya membaca umumnya rendah. Dalam hal kemampuan literasi membaca siswa Indonesia juga jauh tertinggal. Sebanyak 31% siswa Indonesia hanya memiliki kemampuan literasi membaca sangat terbatas. Keterbatasan ini mencakup ketidakmampuan mengenal tema bacaan dan inti bacaan, kesulitan mencari informasi implisit dan ketidakmampuan mengaitkan informasi bacaan dengan pengetahuan yang dimiliki. Hanya 6% siswa Indonesia yang memiliki kemampuan untuk mencari gagasan utama bacaan, mengintegrasikan, mengontraskan, dan membandingkan bagian-bagian bacaan, memahami informasi dari bacaan dengan rinci, dan memahami informasi bacaan dengan rinci, dan memahami kaitan antara pilihan informasi. (*Riset PISA Programme For Internasional Student Assessment*; 2003).

Kenyataan tersebut mengisyaratkan bahwa keterampilan membaca sebagai salah satu keterampilan berbahasa merupakan keterampilan pokok yang terus menerus diperlukan. Keterampilan membaca merupakan salah satu dari empat ketrampilan berbahasa yang perlu dilatihkan dan ditumbuhkembangkan sejak sekolah dasar. Dengan keterampilan membaca, tiap orang akan memasuki dunia keilmuan yang penuh pesona, memahami khasanah kearifan yang banyak hikmah dan mengembangkan berbagai keterampilan lainnya yang amat berguna untuk kelak menjadi sukses dalam hidup. Aktivitas membaca yang terampil akan membuka jendela pengetahuan yang luas, gerbang kearifan yang dalam dan lorong keahlian yang lebar di masa depan (Gie dalam Widyamartaya, 1992:10).

Keterampilan membaca penting bagi semua pelajar karena sebagian besar kegiatan belajar adalah membaca. Berbagai mata pelajaran dapat dikuasai pelajar melalui kegiatan membaca. Ilmu yang tersimpan dalam buku harus digali dan dicari melalui kegiatan membaca. Keterampilan membaca menentukan hasil penggalian ilmu itu. Karena itu dapat kita katakan keterampilan membaca sangat diperlukan dalam dunia modern (Hendri, 1987:135).

Keberhasilan membaca ditentukan oleh kemampuan pembaca untuk menerima apa yang ingin dikomunikasikan oleh penulis (Adler and Doren, 1975). Dalam konsep ini terdapat hubungan antara pikiran penulis dengan pikiran pembaca. Kedua hubungan ini berkembangkan dari dua pengalaman yang berbeda. Jika pembaca dapat memahami sebuah bacaan dengan sempurna, berarti antara pembaca dan penulis memiliki pengalaman yang sama. Tetapi sebaliknya, jika pembaca tidak dapat memahami bacaan dengan sempurna, berarti pembaca belum memiliki pengalaman awal tentang isi bacaan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa dalam proses membaca untuk memahami isi bacaan diperlukan pengetahuan awal dari pembaca. Pengetahuan awal ini dalam teori pemrosesan informasi yang dikemukakan oleh Gagne (1975) disebut kondisi internal pembaca.

Membaca pada hakikatnya adalah memproses informasi dari bahan bacaan. Informasi yang masuk dalam memori lalu diolah dan disimpan kemudian siap untuk dipanggil kembali sesuai dengan keperluan (Gagne, 1975). Keberhasilan pemanggilan kembali informasi dari memori jangka panjang

merupakan inti dari proses membaca. Artinya, ketika seseorang telah dapat memanggil kembali isi bacaan yang dibacanya, maka pemahaman bacaan sudah mereka dapatkan. Untuk itu, perlu dikembangkan model pembelajaran membaca berbasis pemrosesan informasi (PM-BPI). Pembelajaran membaca berbasis pemrosesan informasi diduga cocok dan efektif untuk menyimpan informasi bacaan dalam jangka waktu yang lama.

Guru seringkali dihadapkan pada siswa yang mengalami kesulitan membaca, baik yang berkenaan dengan bunyi huruf, suku kata, kata, kalimat sederhana, maupun ketidakmampuan siswa memahami isi bacaan. Berdasarkan wawancara peneliti dengan beberapa orang guru SD di Kecamatan Kubung Kabupaten Solok, teridentifikasi beberapa kebiasaan membaca siswa yang mengambat pemahaman bacaan. Di antara kebiasaan itu adalah membaca dengan suara terdengar, berbisik, bibir komat-kamat, kepala bergerak mengikuti baris, menunjuk baris yang dibaca, tidak berkonsentrasi sewaktu membaca, lupa bagian yang dibaca, tidak dapat menemukan pikiran pokok bacaan, dan malas untuk membaca.

Di samping kebiasaan membaca yang kurang baik, ditemukan juga hasil belajar membaca siswa belum memuaskan. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan beberapa orang guru di sekolah dasar, mereka mengatakan bahwa pada umumnya kemampuan memahami isi bacaan siswa di kelas V belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan. Hal ini perlu disikapi dengan cara menganalisis seluruh aspek yang terlibat dalam proses pembelajaran membaca

di SD. Setelah dilakukan studi pendahuluan terhadap faktor penyebab rendahnya kemampuan membaca siswa, maka peneliti menemukan bahwa faktor penyebab yang dominan adalah model pembelajaran membaca yang diterapkan guru belum tepat dan efektif.

Penggunaan model pembelajaran membaca yang tidak tepat merupakan salah satu faktor penyebab kurang maksimalnya pencapaian tujuan pembelajaran membaca di SD. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan guru tentang pelaksanaan pembelajaran membaca di SD dapat dikatakan bahwa guru belum menggunakan model pembelajaran membaca yang terfokus pada fase-fase pengolahan informasi. Sehingga informasi yang dibaca belum dapat dengan mudah dipanggil kembali bila diperlukan. Pada umumnya mereka melaksanakan pembelajaran membaca dengan metode ceramah, tanya jawab, dan penugasan. Kegiatan belajar masih bersifat konvensional. Kegiatan belajar dimulai dengan menentukan bahan bacaan, menyuruh siswa membaca dalam hati, menentukan makna kata-kata sulit, dan diakhiri dengan menjawab pertanyaan bacaan. Ketika ditanyakan kepada mereka tentang model-model pembelajaran membaca di SD, pada umumnya mereka tidak dapat menjawabnya. Ini berarti, pada umumnya guru belum mencoba mencari dan menerapkan model pembelajaran membaca yang lebih cocok dan efektif.

Melihat kenyataan ini, perlu dikembangkan sebuah model pembelajaran membaca yang cocok dan efektif untuk meningkatkan proses dan kemampuan membaca siswa di SD. Berdasarkan studi kepustakaan, penulis mencoba

mengembangkan model pembelajaran membaca berbasis pemrosesan informasi.

Pengembangan model pembelajaran membaca berbasis pemrosesan informasi ini dilandasi oleh teori pemrosesan informasi yang dikemukakan oleh Gagne (1975).

Secara umum model pemrosesan informasi terdiri dari tiga tahap yaitu pemrosesan, penyimpanan, dan pemanggilan kembali informasi dari otak. Dalam memproses informasi bacaan diperlukan pengetahuan awal yang dimiliki siswa. Sering seseorang siswa mengalami kesulitan dalam memahami isi bacaan, yang salah satu penyebabnya karena pengetahuan baru yang didapatkan dari bacaan tidak terjadi hubungan dengan pengetahuan yang sebelumnya. Dalam hal membaca, pengetahuan awal menjadi sangat penting bagi siswa dalam memahamai isi bacaan.

Berdasarkan teori pemrosesan informasi, proses mendapatkan pemahaman bacaan diawali dengan register pengindraan. Register penginderaan menerima sejumlah besar informasi dari indra (penglihatan, pendengaran, peraba, pembau, dan pengecapan). Seluruh Informasi yang masuk, disimpan oleh otak untuk selanjutnya diteruskan ke memori jangka pendek. (Trianto, 2010:34). Pada tahap pemrosesan informasi diperlukan tindakan pembelajaran berupa motivasi, perhatian, pamanahan, kemampuan berpikir induktif, dan kemampuan menemukan konsep. Pemrosesan informasi terjadi juga dalam kegiatan membaca yaitu dengan cara mensurvei, mengajukan pertanyaan atas isi bacaan, membaca detail bacaan, dan menemukan pokok-pokok informasi bacaan.

Tahap kedua dari teori pemrosesan informasi adalah penyimpanan informasi. Pada tahap ini siswa memberikan makna/mempersepsi segala informasi yang sampai pada dirinya. Informasi tersebut kemudian disimpan dalam memori untuk jangka panjang. Memori jangka panjang adalah tempat dimana pengetahuan disimpan secara permanen untuk dipanggil lagi kemudian apabila ingin digunakan (Arends, dalam Trianto, 2010:35).

Tahap ketiga dari teori pemrosesan informasi adalah pemanggilan kembali informasi yang tersimpan dalam memori jangka panjang. Pemanggilan kembali informasi yang telah disimpan terjadi apabila ada rangsangan atau menggunakan informasi itu untuk keperluan tertentu. Proses ini dapat terjadi dalam proses pembelajaran membaca yaitu ketika siswa ingin atau diminta memproduksi kembali isi bacaan yang telah dibacanya.

Berdasarkan uraian tentang masalah pembelajaran membaca di SD dan pentingnya pengembangan model pembelajaran membaca untuk mengatasi dan meningkatkan kualitas proses dan kemampuan membaca siswa, maka penulis tertarik untuk mengembangkan model pembelajaran membaca berbasis pemrosesan informasi di SD.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, diketahui bahwa terdapat banyak masalah yang terkait dengan pembelajaran membaca di SD. Masalah-masalah tersebut sebagai berikut:

1. Ditemukan di lapangan bahwa guru belum memiliki perangkat pembelajaran seperti silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) membaca yang disusun sendiri. Ketika dikonfirmasi kepada mereka ternyata perangkat tersebut bukan dibuat sendiri tetapi dibuat secara bersama-sama dalam forum KKG. Selain itu, ada juga yang menggunakan model silabus dan RPP yang diterbitkan Badan Standar Nasional Pendidikan.
2. Berdasarkan hasil observasi awal terhadap pelaksanaan proses belajar mengajar membaca di kelas V SD, diketahui bahwa guru-guru pada umumnya belum mencoba menggunakan model/metode/teknik pembelajaran membaca yang mengikuti langkah-langkah yang sistematis sehingga informasi bacaan dapat diproses, disimpan, dan dipanggil kembali bila diperlukan.
3. Sumber dan media pembelajaran membaca yang digunakan guru belum mempertimbangkan kondisi internal dan eksternal siswa. Kecenderungan guru menggunakan buku teks pelajaran sebagai bahan ajar. Guru pun belum mencoba menggunakan majalah, surat kabar, buletin, dan media cetak lainnya atau menyusun sendiri bahan ajar membaca.
4. Pembelajaran membaca di kelas V masih bersifat konvensional. Artinya, pembelajaran membaca lebih menekankan pada penguasaan isi bacaan secara literal. Penguasaan isi bacaan dilakukan dengan cara menghafal

dan meringkas. Kegiatan belajar membaca cenderung monoton. Kecenderungan guru memulai pembelajaran membaca dengan cara menyuruh siswa membaca bacaan yang terdapat dalam buku teks, bertanya jawab tentang kata sulit yang terdapat dalam bacaan, dan diakhiri dengan menjawab pertanyaan bacaan. Selanjutnya guru memberikan penilaian atas jawaban pertanyaan bacaan tersebut. Hasil belajar membaca hanya berasal dari seberapa kemampuan siswa dapat menjawab pertanyaan bacaan, tanpa diperhitungkan proses sebelum, saat, dan sesudah membaca.

5. Penilaian pembelajaran membaca masih menekankan pada aspek kognitif (ingatan). Dikatakan demikian, karena berdasarkan pengamatan peneliti terhadap soal tes membaca yang dibuat guru, masih bersifat pertanyaan tekstual, belum menjangkau aspek berpikir pemahaman dan kritis.
6. Hasil belajar siswa dalam pembelajaran membaca masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan. Berdasarkan data dari beberapa sekolah yang diobservasi, rata-rata pemahaman bacaan siswa berkisar 50-65%. Angka tersebut masih dibawah KKM nasional (75%).
7. Berdasarkan wawancara dengan beberapa orang guru kelas V SD, terungkap bahwa kesulitan yang sering alami siswa dalam membaca adalah memahami isi bacaan. Ketika ditanya kepada beberapa orang

siswa, mereka pun menyatakan hal yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa perlu pengembangan model pembelajaran membaca pemahaman pada aspek kemampuan membaca kritis.

8. Berdasarkan wawancara dengan beberapa orang guru kelas V SD, temukan bahwa kompetensi guru dalam pembelajaran membaca masih rendah. Mereka belum menguasai kurikulum (SK/KD), materi pokok tentang membaca, strategi pembelajaran membaca ,dan penilaian pembelajaran membaca.

C. Fokus Masalah

Mengingat banyaknya masalah yang teridentifikasi terkait dengan pembelajaran membaca di SD, maka penelitian ini difokuskan tentang masalah berikut:

1. Pengembangan model pembelajaran membaca berbasis pemrosesan informasi di sekolah dasar dirancang berdasarkan teori pemrosesan informasi yang dikembangkan oleh Robert. M Gagne.
2. Materi pembelajaran membaca difokuskan pada jenis membaca pemahaman yaitu kemampuan membaca kritis.
3. Pengembangan model pembelajaran membaca difokuskan pada siswa kelas V sekolah dasar.

4. Model pembelajaran membaca yang telah dikembangkan akan dilakukan ujicoba secara eksperimen dengan desain faktorial kategori 2x2 (*factorial group design*).

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan pembatasan masalah yang dikemukakan di atas, maka masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: *Seperti apakah model pembelajaran membaca berbasis pemrosesan informasi (PM-BPI) yang cocok diterapkan di sekolah dasar?*

Secara khusus masalah penelitian ini dapat dirinci sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran membaca di sekolah dasar?
2. Bagaimanakah pengembangan model pembelajaran membaca berbasis pemrosesan informasi di sekolah dasar?
3. Apakah hasil belajar membaca siswa sekolah dasar yang diajar dengan model pembelajaran membaca berbasis pemrosesan informasi (PM-BPI) lebih baik daripada yang diajar dengan model pembelajaran membaca konvensional (PMK)?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk menemukan model pembelajaran membaca berbasis pemrosesan informasi di sekolah dasar, secara khusus penelitian bertujuan untuk:

1. Mengungkapkan pelaksanaan pembelajaran membaca di sekolah dasar.

2. Menemukan model pembelajaran membaca berbasis pemrosesan informasi yang cocok diterapkan di sekolah dasar.
3. Mengetahui perbedaan hasil belajar membaca siswa yang diajar dengan model pembelajaran membaca berbasis pemrosesan informasi (PM-BPI) dengan yang diajar dengan model pembelajaran membaca konvensional (PMK) di sekolah dasar.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat secara teoretis dan secara praktis. Manfaat teoretis dari penelitian adalah untuk pengembangan teori pembelajaran membaca dan memperkaya khasanah teori tentang model-model pembelajaran membaca di sekolah dasar. Secara praktis penelitian ini bermanfaat sebagai berikut:

1. Bagi guru, untuk menambah pengetahuan dan keterampilan dalam mengembangkan model pembelajaran membaca di SD.
2. Bagi siswa, untuk meningkatkan kemampuan dalam memahami bacaan, khususnya pada kemampuan membaca kritis.
3. Bagi kepala sekolah sebagai bahan supervisi dan pembinaan khususnya dalam pembelajaran membaca di sekolah dasar.
4. Bagi pengawas sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pembinaan dalam pengembangan pembelajaran membaca di sekolah dasar.

G. Definisi Istilah

Ada beberapa istilah yang perlu dijelaskan terkait dengan judul penelitian ini. Istilah-istilah tersebut di antaranya adalah:

1. **Pengembangan** merupakan proses penerjemahan spesifikasi disain ke dalam bentuk fisiknya (Seel dan Richey, 1994:41). Dalam hal ini, pengembangan bertujuan untuk memecahkan masalah belajar, meningkatkan kualitas pembelajaran, menciptakan suasana belajar belajar yang aktif, interaktif, kreatif, dan menyenangkan sehingga terjadi perubahan perilaku melalui suatu proses yang meliputi desain, produksi, dan evaluasi. Secara operasional pengembangan dalam penelitian ini adalah mengembangkan model pembelajaran membaca berbasis pemrosesan informasi di sekolah dasar dengan cara menganalisis pembelajaran membaca saat ini, mendesain, mengembangkan, dan mengimplementasikan model secara eksperimen, dan terakhir mengevaluasi keberhasilan model tersebut dalam materi pembelajaran membaca di sekolah dasar.
2. **Model** adalah suatu objek atau konsep yang digunakan untuk mempresentasikan sesuatu hal. Sementara itu, Meyer,W.J menjelaskan model adalah sesuatu yang nyata dan dikonversi untuk sebuah bentuk yang lebih konprehensif. (Trianto, 2010:21). Berdasarkan konsep tersebut yang dimaksud model dalam penelitian ini adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan proses

pembelajaran membaca untuk mencapai tujuan serta berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam merencanakan aktivitas belajar-mengajar.

3. Pemrosesan Informasi

Pemrosesan informasi merupakan upaya manusia menangkap informasi dari lingkungan melalui organ-organ sensorinya (mata, telinga, hidung, dan sebagainya). Beberapa informasi disaring (diabaikan) pada tingkat sensoris, kemudian sisanya dimasukkan ke dalam ingatan jangka pendek (kesadaran). Ingatan jangka pendek mempunyai kapasitas pemeliharaan informasi yang terbatas sehingga kandungannya harus diproses sedemikian rupa (misalnya dengan pengulangan atau pelatihan), jika tidak akan lenyap dengan cepat. Informasi yang diproses dalam ingatan jangka pendek (*short-term memory*) dapat ditransfer ke dalam ingatan jangka panjang (*long-term memory*). Dalam konteks penelitian ini, pemrosesan informasi dilakukan melalui kegiatan membaca. Informasi yang telah didapat dari bacaan, lalu disimpan dalam memori jangka panjang dan selanjutnya dipanggil kembali untuk keperluan tertentu (Pressley, 1990).

4. Pembelajaran Membaca adalah proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dan siswa atau interaksi keduanya dengan sumber belajar di sekolah dasar. Proses pembelajaran yang dimaksud adalah pembelajaran membaca (pemahaman) berbasis pemrosesan informasi.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan dapat dikemukakan kesimpulan, implikasi, dan saran sebagai berikut:

A. Kesimpulan

Kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil analisis kebutuhan melalui angket, observasi pembelajaran, dan wawancara dengan guru sekolah dasar dapat diambil kesimpulan bahwa pelaksanaan pembelajaran membaca masih dilaksanakan secara konvensional. Artinya, pembelajaran membaca lebih menekankan pada penguasaan isi bacaan secara literal. Kegiatan belajar membaca dimulai dengan membagikan buku teks kepada siswa, meminta siswa membaca bacaan yang terdapat dalam buku teks, bertanya jawab tentang kata sulit, membuat kalimat dengan kata sulit, dan diakhiri dengan menjawab pertanyaan bacaan. Media, metode, sumber belajar yang digunakan guru belum variatif sehingga belum mendorong pengembangan berpikir siswa dalam membaca. Evaluasi pembelajaran membaca masih terfokus pada informasi yang tersurat dalam bacaan. Pertanyaan bacaan belum mampu menggali informasi tersirat dalam bacaan. Kegiatan perfomansi seperti mendemonstrasikan isi bacaan belum tampak dalam proses pembelajaran membaca di

sekolah dasar. Pada hal kegiatan ini penting untuk menambah pemahaman siswa tentang isi bacaan.

2. Berdasarkan hasil penelitian dan pengembangan model pembelajaran membaca di sekolah dasar, ditemukan sebuah model pembelajaran membaca untuk kelas V sekolah dasar yaitu model *Pembelajaran Membaca Berbasis Pemrosesan Informasi (PM-BPI)*. Landasan teoretik pengembangan model ini adalah teori pemrosesan informasi dari Gagne. Model ini dikembangkan melalui tiga tahap yaitu pemrosesan informasi, penyimpanan, dan pemanggilan informasi. Tiga tahap tersebut dijabarkan ke dalam delapan langkah pembelajaran secara sistematis yaitu membangkitkan motivasi, mengarahkan perhatian, memancing ingatan, memberi bimbingan belajar, mengokohkan ritensi, meningkatkan transfer belajar, dan memunculkan penampilan/performansi atau umpan balik. Delapan tahap kegiatan belajar itu dikembangkan ke dalam Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar pada aspek keterampilan membaca yang relevan dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang berlaku. Kegiatan guru dan siswa dalam model PM-BPI pada tahap pemrosesan informasi adalah memberikan motivasi agar siswa tertarik untuk membaca, menjelaskan tujuan membaca yang ingin dicapai, mengarahkan perhatian siswa pada bahan bacaan dengan cara menyurvei bacaan, menggarisbawahi ide pokok, atau mendaftar kata

sulit, dan memancing ingatan siswa dengan cara bertanya jawab tentang bacaan yang pernah dibaca. Pada tahap penyimpanan informasi bacaan, kegiatan guru dan siswa adalah membimbing siswa menemukan detail informasi bacaan, meminta siswa mencatat dan menghafal detail informasi bacaan, dan membuat simpulan bacaan. Pada tahap pemanggilan kembali informasi bacaan, kegiatan yang dilakukan guru dan siswa adalah menunjukkan performansi dengan cara menceritakan kembali isi bacaan, mendemontarsikan/mendramatisasikan isi bacaan, menerapkan isi bacaan dalam berbagai konteks dengan cara mengemukakan contoh-contoh penerapan isi bacaan, dan terakhir memberikan umpan baik dengan bertanya jawab (review) tentang keseluruhan isi bacaan.

3. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa hasil belajar membaca dengan menggunakan model pembelajaran membaca berbasis pemrosesan informasi (PM-BPI) terbukti lebih baik daripada model pembelajaran membaca konvensional (PMK), baik pada sekolah kategori tinggi (*high level*) maupun pada sekolah kategori rendah (*low level*). Hal ini disebabkan karena model PM-BPI dirancang berdasarkan kebutuhan belajar siswa dan dikemas dalam langkah-langkah pembelajaran yang dapat mengaktifkan potensi siswa dalam memahami isi bacaan.

B. IMPLIKASI PENELITIAN

Berdasarkan kesimpulan penelitian, ada beberapa implikasi dari hasil penelitian ini. Diantara implikasi penelitian ini adalah:

Pertama, esensi model Pembelajaran Membaca Berbasis Pemrosesan Informasi (PM-BPI) adalah keterlibatan siswa secara aktif dalam memproses informasi, menyimpan informasi dalam memori jangka panjang, dan memanggil kembali informasi tersebut bila diperlukan. Untuk itu, diperlukan aktivitas indrawi dan aktivitas berpikir siswa yang maksimal dalam proses pembelajaran. Implikasinya adalah guru harus mampu merancang dan menyediakan perangkat pembelajaran membaca serta melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran model PM-BPI. Selanjutnya guru harus merancang tes kemampuan membaca yang benar-benar mampu mengukur kemampuan peahaman bacaan siswa. Tes membaca tidak hanya mengukur kemampuan literal saja tetapi mampu mengukur kemampuan membaca kritis dan kreatif sehingga siswa terlatih menemukan makna antarbaris (*Reading Between The Lines*), makna di balik baris (*Reading Beyond The Lines*), dan juga mampu secara kreatif menerapkan hasil membacanya untuk kepentingan sehari-hari.

Kedua, penggunaan model PM-BPI juga berimplikasi untuk mewujudkan proses pembelajaran membaca yang efektif dan efisien; meningkatkan produktivitas pembelajaran, mempercepat laju belajar, menghilangkan ketergantungan siswa kepada guru dan menamkan prinsip belajar mandiri dikalangan siswa.

Ketiga, implikasi lain adalah guru diharapkan mampu mengelola proses pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran model PM-BPI. Untuk itu diperlukan kreativitas guru dalam mendorong aktivitas siswa dalam pembelajaran. Karena essensi model PM-BPI adalah keterlibatan siswa secara aktif dalam memproses informasi, menyimpan informasi dalam memori jangka panjang, dan memanggil kembali informasi tersebut bila diperlukan. Untuk itu, diperlukan aktivitas indrawi dan aktivitas berpikir yang maksimal dalam proses pembelajaran.

Keempat, implikasi lain yang juga perlu dipertimbangkan adalah penciptaan suasana belajar membaca yang menyenangkan. Sekolah perlu menyediakan fasilitas pendukung agar siswa dapat melakukan kegiatan membaca secara optimal. Suasana yang menyenangkan terkait dengan banyak faktor seperti bahan ajar, tempat, waktu, sarana, kompetensi guru, keperibadian guru, media, perpustakaan sekolah, serta lingkungan sekolah. Hal ini perlu dipertimbangkan karena suasana yang menyenangkan dapat meningkatkan motivasi siswa dalam kegiatan membaca.

Kelima, essensi pembelajaran membaca dengan model PM-BPI adalah memberikan kesempatan belajar seluas-luasnya kepada siswa untuk menggali informasi bacaan. Untuk itu diperlukan bimbingan dan arahan guru semaksimal mungkin. Siswa dibimbing membaca, berdiskusi, bertanya, mengemukakan pendapat, mereview, mendemonstrasikan isi bacaan, dan mengerjakan tugas-tugas dalam suasana belajar yang menyenangkan. Sekaitan dengan itu, guru dituntut

kreatif menggunakan metode dan teknik pembelajaran yang dapat mendorong keterlibatan siswa dalam membaca. Guru perlu menggunakan media dan sumber belajar yang menarik sehingga memudahkan siswa mendapatkan detail informasi bacaan.

Keenam, implikasi terhadap penerapan model PM-BPI dalam pembelajaran adalah guru perlu memperhatikan kemampuan awal siswa serta memberikan keterampilan belajar (*study skills*) yang efektif sehingga dapat digunakannya dalam menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran membaca yang dihadapinya. Dikatakan demikian karena efektifitas pembelajaran model PM-BPI juga ditentukan oleh kemampuan awal serta keterampilan belajar (*study skills*) yang dimiliki siswa. Siswa yang memiliki kemampuan awal dan *study skills* yang tinggi akan lebih cepat memahami detail bacaan dibandingkan dengan siswa yang memiliki kemampuan awal dan *study skills* yang rendah.

C. SARAN

Berdasarkan pembahasan, kesimpulan, dan implikasi penelitian ini, maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut.

1. Data empiris penelitian ini telah membuktikan bahwa model PM-BPI diyakini model yang lebih mangkus daripada model PMK di sekolah dasar. Sekaitan dengan itu, disarankan kepada guru agar menggunakan model Pembelajaran Membaca Berbasis Pemrosesan Informasi (PM-BPI)

untuk meningkatkan kemampuan membaca khususnya pada siswa di kelas V sekolah dasar.

2. Kepada pengawas sekolah disarankan untuk menyosialisasikan dan mengadakan pelatihan terhadap guru dalam menggunakan model Pembelajaran Membaca Berbasis Pemrosesan Informasi (PM-BPI) di sekolah dasar.
3. Kepada kepala sekolah disarankan supaya dapat menyediakan sumber belajar membaca seperti buku-buku bacaan yang beragam dan tempat belajar membaca yang menyenangkan.
4. Kepada siswa sekolah dasar agar dapat mengaplikasikan langkah-langkah model Pembelajaran Membaca Berbasis Pemrosesan Informasi (PM-BPI) dalam proses pembelajaran membaca di sekolah atau dalam proses membaca secara mandiri.
5. Kepada peneliti berikutnya kiranya dapat melakukan penelitian replikasi pengembangan model PM-BPI ini pada aspek keterampilan berbahasa yang lain (berbicara dan menulis).

DAFTAR PUSTAKA

- Adler and Doren. *How to Read a Book*. Saduran, Budi Prayitno, 1986. "Cara Membaca Buku dan Memahaminya". Jakarta: Pantja Simpati.
- Anderson, Paul S. 1972. *Language Skill in Elementary Education*. New York: Macmillan Publishing Co., Inc.
- Ary, Donald., Jacobs, LC., dan Razavieh, A. Tanpa tahun.1982. *Introduction to Research in Education*. Terjemahan Arief Furchan "Pengantar Penelitian dalam pendidikan". Surabaya: Usaha Nasional.
- Asnimar, 2008. "Peningkatan Minat Baca dan Pemahaman Bacaan melalui Diversifikasi Bahan Bacaan Berdasarkan Tingkat Perkembangan Siswa Kelas VIII SMPN 18 Padang; *Tesis*. Padang: UNP
- Bandura, Albert. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs. New Jersey: Printice Hall, Inc.
- Borg, Walter, R & Gall, Meredith, D.1983. *Educational Research: An introduction*. New York: Longman Inc.
- Budiningsih, Asri. 2005. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta : Rineka Cipta
- Burden, PR. Dan Byrd, DM. 1999. *Method for Effective Teaching*. Boston: Allyn and Bacon.
- Campbell, Donal T dan Stanley, Julian C. 1966. *Experimental and Quasi-Experimental Designs for Research*. Chicago: Rand Menally & Company.
- Cruickshank, Donald R dan Associates.1980. *Teaching is Tough*. London : Prentice, Hall, Inc, Englewood Cliifs, New Jersey.
- Chuck, Castagnolo. 2008. Article Sources; <http://www//acticelbase.com>. diakses tanggal 29 Maret 2011.
- Dardjowidjojo, S. 2003. *Psikolinguistik; Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Degeng, Nyoman S. 1997. *Teori Pembelajaran 1: Taksonomi Variabel*. Malang: Program Magister Manajemen Pendidikan Universitas Terbuka.
- Depdiknas.1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka